

**KEANEKARAGAMAN JENIS TUMBUHAN OBAT
DI HUTAN LARANGAN ADAT GHIMBO POTAI
KABUPATEN KAMPAR PROVINSI RIAU**

**DIVERSITY OF MEDICINAL PLANT SPECIES
IN THE GHIMBO POTAI CUSTOMARY PROHIBITION FOREST
IN KAMPAR REGENCY RIAU**

Pretti Sepsi Nola¹, Defri Yoza², M. Mardhiansyah²
Forestry Department, Faculty of Agriculture, University of Riau
Address Bina Widya, Pekanbaru, Riau
Email Korespondensi : Sepsinola_pretty@yahoo.com

ABSTRAK

Indonesia adalah suatu negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah. Penggunaan tumbuhan obat di Indonesia sudah dimulai dari zaman nenek moyang bangsa Indonesia. Dimana masyarakat sudah memiliki sistem pengetahuan pengobatan tradisional dengan menggunakan keanekaragaman tumbuh-tumbuhan di sekitar mereka yang telah dimanfaatkan secara turun temurun. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui komposisi jenis tumbuhan dan keanekaragaman jenis tumbuhan obat yang ada di Hutan Larangan Adat Ghimbo Potai Kabupaten Kampar. Penelitian ini dilakukan pada kawasan Hutan Larangan Adat Ghimbo Potai yang berada di wilayah Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan menggunakan sistem jalur dan *Intensitas sampling* yang digunakan adalah 2,5% atau 1,75 ha dari luas keseluruhan lokasi penelitian. Komposisi jenis tumbuhan yang didapatkan sebanyak 47 jenis dengan 26 famili, sedangkan jenis vegetasi yang berpotensi sebagai tumbuhan obat sebanyak 19 jenis dengan 14 famili. Nilai keanekaragaman jenis yang didapatkan menunjukkan bahwa tumbuhan obat di kedua jalur pengamatan di Hutan Larangan Adat Ghimbo Potai tergolong sedang atau cukup baik dengan nilai $1 \leq H' < 3$.

Kata kunci : Famili, keanekaragaman jenis, tumbuhan obat,

ABSTRACT

Indonesia is a country that has abundant natural resources. The use of medicinal plants in Indonesia has started from the time of the ancestors of the Indonesia nation. Where the community has a traditional medical knowledge system using a diversity of plants around them that has been used for generations. The purpose of this study was to determine the composition of plant species and diversity of medicinal plant species that exist in the Ghimbo Potai customary prohibition forest in Kampar regency, Riau province. The research was carried out in the Ghimbo Potai customary prohibition forest area in Kampar regency, Riau province. This study used a purposive sampling method using the path system and the sampling intensity used was 2.5% or 1.75 ha from the total area of the study. The composition of plant species obtained were as many as 47 species with 26 families, while the types of vegetation that were potential as medicinal plants were 19 species with 14 families. The species diversity values obtained indicate that medicinal plants in both observation lines in Ghimbo Potai customary prohibition forest are classified as moderate or quite good with a value of $1 \leq H' < 3$.

Keywords : Families, medicinal plant, species diversity

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

²Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

PENDAHULUAN

Hutan merupakan sumberdaya alam yang mempunyai manfaat besar, baik manfaat ekologi, sosial-budaya, maupun ekonomi yang harus dikelola dan dimanfaatkan secara rasional dengan memperhatikan kebutuhan generasi masa kini dan masa datang (Nunaki, 2007). Menurut Sihotang *et al.*, (2019) Indonesia adalah suatu negara yang kaya akan sumber daya alam yang melimpah. Seperti yang telah di ketahui, Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki hutan terbesar di dunia yang memiliki berbagai macam flora dan fauna. Hutan Indonesia memiliki hasil alam yang berupa hasil hutan kayu yang dapat dijadikan sebagai bahan industri kayu, pulp, dan sebagainya. Selain hasil hutan berupa kayu Indonesia juga memiliki hasil hutan bukan kayu yang mempunyai potensi yang besar seperti rotan, kantong semar, madu hutan dan sebagainya.

Setiap kelompok masyarakat atau suku di Indonesia memiliki sistem pengetahuan pengobatan tradisional dengan menggunakan keanekaragaman tumbuh-tumbuhan di sekitar mereka. Masing-masing suku mempunyai kekhasan dalam memanfaatkan tumbuhan obat berdasarkan pengetahuan yang mereka dapatkan secara turun temurun.

Hutan Larangan Adat Ghimbo Potai atau sering disebut Rimbo Potai adalah bagian dari Hutan Larangan Adat Kenagarian Rumbio yang terbagi menjadi beberapa bagian yaitu Ghimbo Potai, Rimbo Silayang-Layang, Rimbo Koto Nagaro, Rimbo Pematang Kulim, Rimbo Cubodak Mangkarak dan Rimbo Panoghan (Pradipta, 2017). Masyarakat sekitar Hutan Larangan Adat Ghimbo Potai memanfaatkan hasil hutan untuk kebutuhan sehari-hari, selain itu masyarakat juga memanfaatkan tumbuhan yang diyakini memiliki khasiat untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit. Tumbuhan yang biasanya digunakan masyarakat untuk obat yaitu pohon kepala batu yang dimanfaatkan sebagai obat penurun panas, pasak bumi yang akarnya dapat dimanfaatkan untuk obat malaria dan pohon ribo-ribo yang buahnya dapat dijadikan obat panas dalam.

Sebagai suatu wilayah yang mempunyai tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi, Hutan Larangan Adat Ghimbo Potai berpotensi

memiliki tumbuhan obat. Maka perlu dilakukan penelitian di Hutan Larangan Adat Ghimbo Potai ini untuk meningkatkan informasi dan ilmu pengetahuan tentang tumbuhan obat sehingga dapat bermanfaat untuk masyarakat, oleh karena itu dilakukan penelitian dengan judul Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Obat di Hutan Larangan Adat Ghimbo Potai Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komposisi jenis tumbuhan dan keanekaragaman jenis tumbuhan obat yang ada di Hutan Larangan Adat Ghimbo Potai Kabupaten Kampar.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan pada kawasan Hutan Larangan Adat Ghimbo Potai yang berada di wilayah Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2019.

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku identifikasi tanaman obat dan tumbuhan berkhasiat obat yang dijumpai di Hutan Larangan Adat Ghimbo Potai. Alat-alat yang digunakan adalah tali rafia, kompas, pita ukur, *tally sheet*, GPS (*Global Positioning System*), kamera dan alat tulis.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* dengan menggunakan sistem jalur. Penelitian dibagi menjadi dua jalur, jalur pertama berada disekitar jalan yang dilewati masyarakat sedangkan jalur kedua berada pada kawasan yang jarang dilewati masyarakat.

Hutan Adat Ghimbo Potai memiliki luas yaitu 70 ha. *Intensitas sampling* yang digunakan adalah 2,5% atau 1,75 ha dari luas keseluruhan lokasi penelitian. Untuk mendapatkan jumlah plot, luas keseluruhan lokasi penelitian dikali *intensitas sampling* dan dibagi dengan ukuran plot pengamatan sehingga didapatkan jumlah plot pengamatan yaitu sebanyak 43,75 plot, untuk memudahkan pembagian jumlah plot pada jalur maka dibulatkan menjadi 44 plot pengamatan. Setiap jalur terdiri dari 22 plot pengamatan dengan ukuran plot 20 m x 20 m, dan setiap plot tidak diberi jarak.

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

²Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

hasil pengamatan langsung tumbuhan obat yang ada di lapangan. Pengamatan yang dilakukan di lapangan yaitu mengidentifikasi jenis tumbuhan obat, jumlah individu dan mengukur diameter pada tingkat pohon dan tiang. Sedangkan tumbuhan pada tingkat pancang, semai dan tumbuhan bawah diidentifikasi jenis dan jumlahnya. Data sekunder berupa data yang didapat dari buku dan literatur terkait tumbuhan obat yang diperoleh dari hasil pengamatan dan pengumpulan data di lapangan.

Analisis data yang dilakukan secara kuantitatif. Dalam analisis data ini digunakan tiga rumus yaitu:

1. Indeks Nilai Penting (INP)

Analisis data keanekaragaman jenis dilakukan secara kuantitatif. Indeks nilai penting (INP) diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

Untuk tingkat tiang dan pohon :

$$INP = KR + FR + DR$$

Untuk tingkat semai dan pancang :

$$INP = KR + FR$$

$$\text{Kerapatan (K)} = \frac{\text{Jumlah individu suatu jenis}}{\text{Luas seluruh petak contoh}}$$

$$\text{Kerapatan Relatif (KR)} = \frac{\text{Kerapatan suatu jenis}}{\text{Kerapatan seluruh jenis}} \times 100\%$$

$$\text{Frekuensi (F)} = \frac{\text{Jumlah petak ditemukan suatu jenis}}{\text{Jumlah seluruh petak contoh}}$$

$$\text{Frekuensi Relatif (FR)} = \frac{\text{Frekuensi suatu jenis}}{\text{Frekuensi seluruh jenis}} \times 100\%$$

$$\text{Dominansi (D)} = \frac{\text{Luas bidang dasar suatu jenis}}{\text{Luas seluruh petak contoh}}$$

$$\text{Dominansi Relatif (DR)} = \frac{\text{Dominansi suatu jenis}}{\text{Dominansi seluruh jenis}} \times 100\%$$

2. Indeks Keanekaragaman Jenis (H')

Keanekaragaman jenis dihitung dengan Indeks Keanekaragaman yang menggunakan rumus Shanon-Whiener (Indriana, 2009), yaitu:

$$H' = - \sum (Pi \ln Pi), \quad Pi = ni/N$$

Keterangan:

H' = indeks keanekaragaman shannon-wiener

Pi = proporsi nilai penting ke- i

\ln = logaritma natural

ni = jumlah individu dari jenis i

N = jumlah individu seluruh jenis

Berdasarkan indeks keanekaragaman jenis menurut Shannon-Wiener didefinisikan sebagai berikut :

- Nilai $H' \geq 3$ menunjukkan bahwa keanekaragaman jenis suatu plot adalah tinggi.
- Nilai $1 \leq H' < 3$ menunjukkan keanekaragaman jenis suatu plot adalah sedang.
- Nilai $H' < 1$ menunjukkan keanekaragaman jenis suatu plot adalah rendah.

3. Indeks Kesamaan Jenis (IS)

Untuk mengetahui besarnya indeks kesamaan dapat digunakan rumus sebagai berikut (Odum, 1993).

$$IS = 2C / A+B$$

Keterangan:

IS = indeks kesamaan

C = jumlah spesies yang sama dan terdapat pada kedua komunitas

A = jumlah spesies di dalam komunitas A

B = jumlah spesies di dalam komunitas B

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Umum Lokasi

Hutan Larangan Adat Kenegerian Rumbio merupakan kawasan hutan primer diatas tanah ulayat adat dan dikelola peruntukannya sebagai kawasan hutan larangan di kenegerian adat Rumbio. Hutan Larangan Adat Kenegerian Rumbio terbagi menjadi dua kawasan hutan primer dengan luas total 530 ha yaitu kawasan Hutan Larangan Adat Ghimbo Potai dengan luas 70 ha dan kawasan Hutan Larangan Rumbio dengan luas 460 ha.

2. Komposisi Jenis Tumbuhan di Hutan Larangan Adat Ghimbo Potai

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 44 plot dengan luas 1,75 ha di Hutan Larangan Adat Ghimbo Potai, ditemukan jenis tumbuhan sebanyak 47 jenis. Informasi jenis tumbuhan obat hasil penelitian yang dilakukan ditampilkan pada Tabel 1.

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

²Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

Tabal 1. Jenis tumbuhan yang ditemukan di Hutan Larangan Adat Ghimbo Potai

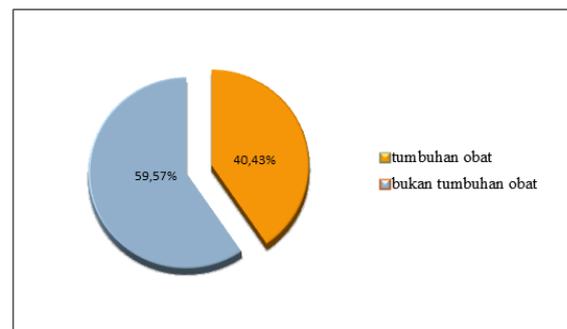
No	Famili	Nama lokal	Nama ilmiah	Jalur. Jalur	
				1	2
1	Anacardiaceae	Kedondonghutan	<i>Spondias pinnata</i>	✓	✓
2	Anacardiaceae	Rengas	<i>Gluta renghas</i>	✓	✓
3	Anisophylleaceae	Ribu-ribu	<i>Anisophyllea distica</i>	✓	✓
4	Apocynaceae	Jelutung	<i>Dyera costulata</i>	✓	✓
5	Araucaniaceae	Damarlaut	<i>Agathis damara</i>	✓	✓
6	Arecaceae	Rotan	<i>Calamus</i> sp	✓	✓
7	Asteraceae	Kiniyuh	<i>Chromolaena odorata</i>	✓	✓
8	Burseraceae	Lalan	<i>Santiria laevigata</i>	✓	✓
9	Dileniaceae	Simpur	<i>Dilenia reticulata</i>	✓	✓
10	Dipterocarpaceae	Meranti	<i>Shorea</i> sp	✓	✓
11	Dipterocarpaceae	Merantipirang	<i>Shorea leprosula</i>	✓	✓
12	Dipterocarpaceae	Merantirambai	<i>Shorea parvifolia</i> Dyer	✓	✓
13	Dipterocarpaceae	Merpayang	<i>Scapium macropodium</i>	✓	✓
14	Euphorbiaceae	Kareumbi	<i>Carumbium populneum</i>	✓	✓
15	Euphorbiaceae	Mahang	<i>Macaranga indica</i>	✓	✓
16	Euphorbiaceae	Sendok-sendok	<i>Endospermum diadenum</i>	✓	✓
17	Fabaceae	Jengkol	<i>Archidendron jiringa</i>	✓	✓
22	Guttiferae	Bintangur	<i>Calophyllum pulcherrimum</i>	✓	✓
23	Ixonanthaceae	Pagar-pagar	<i>Ixonanthes icosandra</i>	✓	✓
24	Lauraceae	Medang	<i>Litsea firma</i>	✓	✓
25	Malvaceae	Durian	<i>Durio zibethinus</i>	✓	-
26	Melastomataceae	Sikeduduk bulu	<i>Melastoma affin</i>	✓	✓
27	Melastomataceae	Sikeduduk hitam	<i>Melastoma malabathricum</i>	✓	✓
28	Meliaceae	Mahoni	<i>Swietenia mahagoni</i>	-	✓
29	Moraceae	Cempedak air	<i>Artocarpus integra</i>	✓	✓
30	Moraceae	Cempedak hutan	<i>Artocarpus champaden</i>	✓	✓
31	Moraceae	Kepini	<i>Strebilus elongatus</i> Comer	✓	✓
32	Moraceae	Tempunik	<i>Arthocarpus elasticus</i>	✓	✓
33	Moraceae	Terap	<i>Artocarpus odoratissimus</i>	✓	✓
34	Myristicaceae	Dara dara	<i>Knema glauca</i>	✓	✓
35	Myristicaceae	Mandarahan	<i>Knema mandarahan</i>	✓	✓
36	Myristicaceae	Marapuyan	<i>Rhodamnia cinerea</i>	✓	✓
37	Myrtaceae	Pasir-pasir	<i>Stemonurus scorpiodes</i>	✓	✓
38	Myrtaceae	Kelat putih	<i>Syzygium abulugense</i> Merr.	✓	✓
41	Myrtaceae	Kelat merah	<i>Syzygium</i> sp	✓	✓
42	Olacaceae	Kulim	<i>Scorodocarpus borneensis</i>	✓	✓
43	Sapindaceae	Pulasan hutan	<i>Nephelium ramboutan</i>	✓	✓
44	Sapindaceae	Rambutan hutan	<i>Nephelium lappaceum</i>	✓	✓
45	Selaginellaceae	Cakar ayam	<i>Selaginella doederleimii</i>	✓	✓
46	Simaroubaceae	Pasak bumi	<i>Eurycoma longifolia</i>	✓	✓
47	Ulmaceae	Dolek	<i>Trema orientale</i>	✓	✓

Jumlah tumbuhan yang ditemukan di Hutan Larangan Adat Ghimbo Potai yaitu 47 jenis dan terdiri dari 26 famili yang berbeda. Fabaceae, Moraceae dan Myrtaceae merupakan famili yang jenis vegetasinya banyak ditemukan dibandingkan dengan famili lainnya yaitu dengan masing masing terdapat 5 jenis vegetasi. Famili Fabaceae mempunyai distribusi yang luas di kawasan tropis salah

satunya Indonesia dan famili tersebut mempunyai banyak manfaat bagi kehidupan manusia antara lain sebagai bahan pangan, tumbuhan penghijauan, penghasil pakan ternak, tumbuhan penghasil tanin, tumbuhan berkasiat obat, dan sebagainya namun pemanfaatannya belum optimal (Putri dan Dharmono, 2018).

3. Keaneekaragaman Jenis Tumbuhan Obat di Hutan Larangan Adat Ghimbo Potai

Jenis tumbuhan yang ditemukan di Hutan Larangan Adat Ghimbo Potai yaitu sebanyak 47 jenis, dengan tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat sebanyak 19 jenis. Perbandingan jumlah jenis antara tumbuhan obat dengan bukan tumbuhan obat ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram perbandingan jumlah jenis tumbuhan obat dengan bukan tumbuhan obat

Hutan Larangan Adat Ghimbo Potai memiliki tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat dengan jumlah 19 jenis yang terdiri dari 14 famili diantaranya apocynaceae, arecaceae asteraceae, dileniaceae, fabaceae, lauraceae, malvaceae, melastomataceae, meliaceae, moraceae, myristicaceae, olacaceae, sapindaceae dan simaroubaceae. Persentase tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat lebih kecil dibandingkan tumbuhan bukan obat, yaitu tumbuhan obat sebesar 40,43%, dan yang bukan tumbuhan obat dengan persentase sebesar 59,57%.

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

²Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

A. Keaneekaragaman Jenis

Keaneekaragaman jenis tumbuhan obat yang ditemukan ditampilkan pada Tabel 2.

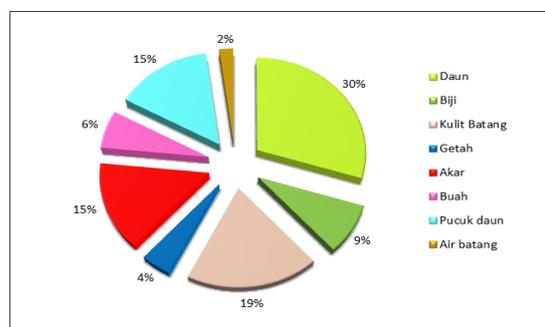
Tabel 2. Jenis tumbuhan obat yang ditemukan di Hutan Larangan Adat Ghimbo Potai

No	Nama lokal	Nama ilmiah	Bagian yang dimanfaatkan	Khasiat
1	Cempedak air	<i>Artocarpus integra</i>	Kulit batang	Memperlancar asi
2	Durian	<i>Durio zibethinus</i>	Daun	Obat demam
				Obat malaria
			Kulit batang	Obat demam
				Obat Sakit gigi
Akar	Obat jerawat			
	Buah	Obat demam		
3	Jelutung	<i>Dyera costulata</i>	Getah	Melancarkan haid
4	Jengkol	<i>Archidendron jiringa</i>	Getah	Obat disentri
5	Kempas	<i>Koompassia excelsa</i>	Kulit batang	Obat Susah kencing
6	Kirinyuh	<i>Chromolaena odorata</i>	Daun	Obat cacangan
7	Kulim	<i>Scorodocarpus borneensis</i>	Buah	Obat luka
8	Mahoni	<i>Swietenia mahagoni</i>	Biji	Obat cacangan
9	Mandarahan	<i>Knema cinerea</i>	Getah	Obat malaria
			Kulit batang	Obat sariawan
			Kulit batang	Mulut bau
10	Marapuyan	<i>Rhodamnia cinerea</i>	Kulit batang	Obat diare
			Pucuk daun	Memperlancar kelahiran
			Kulit batang	Obat demam
11	Medang	<i>Litsea firma</i>	Kulit batang	Obat malaria
12	Pasak bumi	<i>Eurycoma longifolia</i> Jack	Akar	Obat malaria
			Kulit batang	Penambah stamina
13	Petai	<i>Parkia speciosa</i>	Kulit batang	Obat Sakit kepala
			Daun	Perawatan setelah melahirkan
14	Rambutan hutan	<i>Nephelium lappaceum</i>	Daun	Obat batuk
				Biji
15	Rotan	<i>Calamus</i> sp	Akar	Obat Kencing manis
				Obat Sakit ginjal
				Obat demam
16	Sikeduduk bulu	<i>Melastoma affin</i>	Daun	Obat luka
			Akar	Obat sakit kepala
			Air batang	Obat demam
17	Sikeduduk hitam	<i>Melastoma malabathricum</i>	Daun	Obat batuk
			Akar	Obat demam
			Daun	Penawarracon
18	Simpur	<i>Dilenia indica</i>	Daun	Obat Berak darah
			Buah	Obat demam
			Pucuk daun	Obat luka
19	Terap	<i>Artocarpus odoratissimus</i>	Pucuk daun	Obat diare
			Pucuk daun	Obat Sakit telinga
			Daun	Obat diare
19	Terap	<i>Artocarpus odoratissimus</i>	Daun	Obat demam
			Buah	Obat Sakit gigi
			Pucuk daun	Obat luka
19	Terap	<i>Artocarpus odoratissimus</i>	Pucuk daun	Obat Sesak nafas
			Pucuk daun	Obat Beri-beri
19	Terap	<i>Artocarpus odoratissimus</i>	Pucuk daun	Memperlancar kelahiran
			Pucuk daun	Memperlancar kelahiran

Berdasarkan hasil identifikasi menggunakan kamus penyakit dan tumbuhan obat indonesia (*Etnofitomedika* 1), ditemukan jenis vegetasi yang berpotensi sebagai tumbuhan obat sebanyak 19 jenis. Jenis vegetasi yang ditemukan ada yang digunakan untuk obat luar dan ada juga yang digunakan untuk obat dalam, selain itu ada beberapa jenis yang dapat digunakan untuk pengobatan beberapa penyakit.

Menurut masyarakat sekitar Hutan Larangan Adat Ghimbo Potai terdapat 3 jenis tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai obat namun tidak terdapat dikamus penyakit dan tumbuhan obat indonesia (*Etnofitomedika* 1), tumbuhan tersebut yaitu ribu-ribu, kareumbi dan cakar ayam. Ribu-ribu digunakan oleh masyarakat untuk mengobati demam, kareumbi digunakan untuk mengobati luka dan sakit persendian, sedangkan cakar ayam digunakan untuk mengobati demam. Masyarakat sekitar Hutan Larangan Adat Ghimbo Potai memanfaatkan tumbuhan obat yang ada berdasarkan pengetahuan yang diwariskan secara turun temurun.

Tumbuhan obat yang ada di Hutan Larangan Adat Ghimbo Potai memiliki khasiat yang berbeda-beda dan bagian tumbuhan yang dimanfaatkan juga berbeda-beda sesuai dengan khasiatnya seperti daun, akar, biji, kulit batang, getah, buah, pucuk daun dan air batang, hal ini sesuai dengan pernyataan Mustayyib (2017) menyatakan bahwa pada dasarnya setiap jenis tumbuhan yang ada di alam memiliki khasiat tertentu untuk mengobati suatu penyakit. Bagian-bagian tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat ditampilkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram persentase bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

²Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

Gambar 2 menunjukkan bahwa bagian tumbuhan tertinggi yang berkhasiat sebagai obat adalah daun dengan persentase sebesar 30%. Daun banyak digunakan sebagai obat karena daun merupakan bagian tumbuhan yang mudah didapatkan serta daun juga gampang untuk diolah karena lebih lunak jika dibandingkan bagian lain dari tumbuhan. Menurut Sukmawati *et al.* (2013), daun merupakan bagian tumbuhan yang banyak digunakan sebagai obat karena daun bertekstur lunak karena mempunyai kandungan air yang tinggi (70-80%) selain itu, daun merupakan tempat akumulasi fotosintat yang diduga mengandung unsur-unsur (zat organik) yang memiliki sifat menyembuhkan penyakit. Zat yang banyak terdapat pada daun adalah minyak atsiri, fenol, senyawa kalium dan klorofil. Penggunaan daun sebagai obat berdampak positif bagi kelestarian tumbuhan dibandingkan dengan penggunaan akar karena jika hanya bagian daun yang diambil maka tidak akan merusak tumbuhan tersebut, sedangkan jika bagian yang diambil adalah akar tumbuhan maka spesies tumbuhan tersebut akan berkurang jika tidak ada upaya budidaya.

B. Indeks Keanekaragaman

Berdasarkan hasil perhitungan indeks keanekaragaman jenis untuk tingkat pohon, tiang, pancang serta semai dan tumbuhan bawah, diperoleh tingkat keanekaragaman jenis tumbuhan obat yang ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Indeks keanekaragaman jenis tumbuhan obat

No	Tingkat vegetasi	H' jalur 1	Kategori	H' jalur 2	Kategori
1	Pohon	2,41	Sedang	2,03	Sedang
2	Tiang	2,01	Sedang	1,82	Sedang
3	Pancang	1,19	Sedang	1,48	Sedang
4	Semai dan tumbuhan bawah	2,13	Sedang	2,34	Sedang

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai indeks keanekaragaman (H') tumbuhan obat pada kedua jalur setiap tingkat vegetasi termasuk ke dalam kategori sedang. Ini menunjukkan bahwa ketersediaan tumbuhan obat di Hutan Larangan Adat Ghimbo Potai cukup baik. Tingginya keanekaragaman jenis tumbuhan

obat di Hutan Larangan Adat Ghimbo Potai dipengaruhi oleh kondisi hutan yang sudah ada sejak lama serta tetap terjaga. Odum (1993) menjelaskan bahwa keanekaragaman cenderung meningkat pada komunitas yang lebih tua dan keanekaragaman rendah pada komunitas yang baru terbentuk. Hutan Larangan Adat Ghimbo Potai yang masih terjaga merupakan dampak adanya peraturan adat setempat yang melarang menebang pohon ataupun kegiatan lain yang dapat merusak hutan sehingga keanekaragaman di kawasan ini masih terjaga. Asmaruf (2013) mengatakan bahwa nilai indeks keanekaragaman yang tinggi mengisyaratkan adanya daya dukung yang besar terhadap kehidupan tumbuhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Hutan Larangan Adat Ghimbo Potai Kabupaten Kampar Provinsi Riau dapat disimpulkan bahwa:

1. Komposisi jenis tumbuhan sebanyak 47 jenis dengan 26 famili. Jenis vegetasi yang berpotensi sebagai tumbuhan obat sebanyak 19 jenis dengan 14 famili.
2. Nilai keanekaragaman jenis tingkat pohon untuk jalur satu dan jalur dua yaitu 2,41 dan 2,03, tingkat tiang untuk jalur satu dan jalur dua yaitu 2,01 dan 1,82, tingkat pancang untuk jalur satu dan jalur dua yaitu 1,19 dan 1,48, serta tingkat semai dan tumbuhan bawah untuk jalur satu dan jalur dua yaitu 2,13 dan 2,34. Angka tersebut menunjukkan bahwa keanekaragaman jenis tumbuhan obat di kedua jalur pengamatan di Hutan Larangan Adat Ghimbo Potai tergolong sedang atau cukup baik dengan nilai $1 \leq H' < 3$.

SARAN

Dapat dilakukan penelitian lanjutan yakni mengenai kandungan zat aktif yang terdapat dalam tanaman-tanaman obat yang ditemukan di Hutan Larangan Ghimbo Potai sehingga dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit.

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

²Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmaruf, M. A. 2013. Struktur dan Komposisi Vegetasi Mangrove pada Kawasan Tahiti Park Kota Bintuni. Fakultas Kehutanan Universitas Negeri Papua. Manokwari.
- Indriana, R. 2009. Keanekaragaman Jenis Tumbuhan pada Area Bantaran Kali Pembuangan di Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak. Skripsi. IKIP PGRI. Semarang.
- Mustayyib, A. R, Yoza, D dan Arlita, T. 2017. Pemanfaatan tumbuhan obat tradisional oleh masyarakat sekitar hutan lindung sentajo kabupaten kuantan singingi provinsi riau. (Tidak dipublikasikan). Universitas Riau.
- Nunaki, J. H. 2007. Analisis vegetasi dan pemanfaatannya oleh masyarakat wondama di sekitar kawasan cagar alam pegunungan wondiboy tanah papua. Tesis. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Odum, E.P. 1993. Dasar-dasar ekologi (T. Samingan, Terjemahan). Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Pradipta, A. 2017. Penjajakan lokasi praktek diklat analisis stakeholder pada hutan larangan adat ghimbo potai, kabupaten kampar provinsi riau.
- Putri, I. A. dan dharmono. 2018. Keanekaragaman genus tumbuhan dari famili fabaceae di kawasan hutan pantai tabanio kabupaten tanah laut kalimantan selatan. *Jurnal seminar nasional lingkungan lahan basah*. 3(1).
- Sihotang, O. K., Hardiansyah, G., Wardenar, E. 2019. Potensi ekosistem hutan mangrove terhadap keberadaan madu hutan sebagai jasa lingkungan di desa batu ampar kabupaten kubu raya. *Jurnal Hutan Lestari*. 7(1).
- Sukmawati, N., Yuniati, E dan Pitopang, R. 2013. Studi etnobotani tumbuhan obat pada masyarakat suku kaili rai di desa toga kecamatan ampibabo kabupaten parigi moutong sulawesi tengah. *Jurnal Biocelebes*. 7(2).

¹Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.

²Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Riau.